

Prosiding Seminar Nasional



Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional

Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

Editor:

Ramly
Munirah
Azis
Usman
Baharman
Abdul Haliq

**Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**
Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No.3,

Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

penerbitmetabook@gmail.com

www.penerbitmetabook.com

08234355001

Editor:

Ramly

Munirah

Azis

Usman

Baharman

Abdul Haliq

Penyelaras: Andi Batara Indra

Tata Letak: Israr Nuryadi

Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

All Right Reserved

ISBN : 978-602-73267-5-0

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahNya pertemuan Ilmiah dan Munsyawarah Nasional ke-3 Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) di Makassar 29 – 30 April 2016 dapat terselenggara.

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang memberi informasi berkaitan dengan manajemen pengelolaan pendidikan tinggi, khususnya di bidang penyelenggaraan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. yang bersedia hadir, memberi pengarahan dan membuka acara ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Prof. Dr. Masyur Ramly, M.A Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Prof. Intan Ahmad, Ph. D. Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, Bapak Sumarna Supranata, Ph.D. Direktur Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum Kepala Badan Bahasa yang memberikan materi pengelolaan standar penyelenggaraan pendidikan tinggi, capaian pembelajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa. Kepada Gubernur Sulawesi Selatan Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, S.H, M.H., M.Si yang menjadi tuan rumah pada acara ini kami ucapkan terima kasih.

Pertemuan Ilmiah dan Kongres APROBSI ke-3 kali ini merupakan program rutin, sejak Asosiasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI) dideklarasikan di Pusat Bahasa pada 2005, dan dilanjutkan pertemuan asosiasi di Puncak Bogor 2006, di Universitas Negeri Malang 2009, di Universitas Negeri Jakarta, 2011, di Universitas HAMKA 2013, dan di Universitas Sebelas Maret 2014. Pada Pertemuan Ilmiah dan Musyawarah Nasional di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta AJPBSI berubah menjadi APROBSI untuk lebih mengakomodasi penyelenggara program studi bahasa dan sastra nonkependidikan. Setiap pertemuan ilmiah hadir sekitar 200 orang perwakilan dari berbagai program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pertemuan Ilmiah ini dihadiri berbagai pakar bahasa dan sastra Indonesia yang mendidik dan mengelola program studi, pengamat bahasa dan sastra, dan praktisi, yang akan membicarakan tema pertemuan ilmiah yaitu *"Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri"* dalam subtema Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Keterampilan Bahasa, Linguistik, Sastra, dan keberaksaraan atau literasi. Pakar yang menyampaikan makalah datang dari perguruan tinggi di Sumatra, Jawa, Kalimantan,

Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Ambon yang membahas 102 judul makalah yang diseminarkan dalam sidang komisi.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pertemuan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan inovasi dalam riset lanjutan di bidang bahasa, sastra, keterampilan berbahasa, dan pengajarannya, memperbaiki kurikulum, penilaian, dan mengimplementasikan capaian pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran .

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia Pertemuan Ilmiah dan Munas ke-3 APROBSI di Makassar yang dimotori oleh Universitas Negeri Makassar, Pengurus APROBSI pusat dan daerah, dan semua pihak terkait, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Bosowa, dan Universitas Cokroaminoto Palopo, dan pihak-pihak lain yang membantu suksesnya acara ini.

Semoga makalah yang disajikan dalam prosiding ini menghasilkan pencerahan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa kebanggaan kita, bahasa Indonesia.

Makassar 30 Maret 2016

Ketua APROBSI,

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

DAFTAR ISI PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(APROBSI)

Kata Pengantar ~ v

BAHASA

1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur*
A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1
2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat
Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10
3. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi
Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19
4. Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi
Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32
5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia
Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44
6. Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia
Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51
7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan
Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 61
8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau
Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71
9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia
Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80
10. Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado
Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado) ~ 93

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar
Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural
Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara
Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran
Markhamah, Abdul Ngalim, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan
Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang
Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekkerabatan dan Nonkekkerabatan)
Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia
Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia
Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak
Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sociolinguistik
Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus
Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)
Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan
Triwati Rahayu ~ 259
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial
Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur
Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa
Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288

SASTRA

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis
Andi Agussalim A.J. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme
Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika
Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)
Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial
Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat
Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-Burung Manyar
Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen "Pohon Jejawi" Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial
I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*
Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu
Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik
Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat
Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ **443**
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jaton di Minahasa "Se Telu Mekaloan
Wo Si Sumeselem"
Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun
M. Tauhed Supratman dan Riska Mabrua (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*
Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)
Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss
Nensilanti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur
(Kajian Etnopuitika)
Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS
Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi
Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni
Suroso (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 543
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata
Sepotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ **549**
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme
Genetik Lucien Goldmann
Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah
Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571
55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik
Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581
56. Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa
Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595
57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis
Asep Jegen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604
58. Pembelajaran Satra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa
Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613
59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK
Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619
60. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tekstual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana
Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628
61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis *Lesson Study (Research & Development* pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)
Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637
62. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan
Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647
63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas
Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659
64. *Role-Play Exercises* Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa
Hari Wahyono (Untidar) ~ 677

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kedirian Pebelajar Indonesia di Era Global)
Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi
Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposis Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda
Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik
Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP
Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah
Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata
Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771
73. Penggunaan Metode *the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi
Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)
Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793
75. Membenahi Paradigma PBSI
Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok
Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah
Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820

78. BIPA di Maroko
Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828
79. Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP
Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835
80. Representasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi
Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842
81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar
Ramly, Salam, dan Nur Fatna Kawa (Universitas Negeri Makassar) ~ 851
82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA
Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859
83. *Laptop Si Unyil* Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks
Roni Sulistiyono ~ 867
84. Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo
Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872
85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah
Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881
86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman
St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889
87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar
Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896
88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter
Sri Utami (Universitas Sriwijaya) ~ 905
89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915
90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis
Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925
91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui *Sustained Silent Reading*
Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935
92. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Anekdote
Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara
Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah
Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)
Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif
Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter
U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus
Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra
Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat
Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057

TAMBAHAN EDISI DARING

103. Penilaian Autentik Kemampuan Menulis Ilmiah: Studi Eksplorasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Surakarta
Abdul Azib, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan (Universitas Sebelas Maret) ~ 1071

104. Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia: Studi terhadap Guru yang Bersertifikasi di Kota Kendari
Aris Badara (Universitas Halu Oleo) ~ 1080
105. Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris Terhadap Makna Asosiatif pada Nama Badan Usaha di Kota Semarang
Evi Chamalah (Universitas Islam Sultan Agung) ~ 1091
106. Problematika Pembelajaran Sastra dan Upaya Pemecahannya
Maman Suryaman (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ **1100**
107. Sesat Nalar dalam Bahasa Guru pada Konteks Pembelajaran DI SMP
Ribut Wahyu Eriyanti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ **1106**
108. Tema Tuja'i Pernikahan Tradisi Gorontalo
Sance A.Lamusu (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 1117
109. Sastra Populer sebagai Entitas Penting dalam Pemasarakatan Sastra
Suarni Syam Saguni (Universitas Negeri Makassar) ~ 1124
110. Pengajaran Bela Negara Melalui Apresiasi Puisi
Syafrial (Universitas Riau) ~ 1132
111. Strategi Pembelajaran Menulis Berbasis Kecerdasan Linguistik
Syamsudduha (Universitas Negeri Makassar) ~ 1142

SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBUDAYAAN LITERASI MELALUI *SUSTAINED SILENT READING*

Sujinah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP UMSurabaya

email: sujijanuari30@gmail.com

Abstrak

Literasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah literasi membaca dan menulis. Literasi membaca merupakan perintah Allah swt dalam firman-Nya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia (Q.S. 96/1-3). Literasi menulis juga merupakan perintah Allah, yakni dalam firman-Nya dalam (QS. 96/4-5) "yang mengajar (manusia) dengan pena", Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" dan (QS 18/109) "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". Rendahnya literasi suatu bangsa saat ini dan pada masa depan akan berdampak pada rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Budaya literasi yang dilaksanakan SMAN 5 Surabaya khususnya kelas VII IPS antara lain menggunakan metode *sustained silent reading* (SSR). Penerapan metode ini yakni sebelum jam pelajaran dimulai, siswa diwajibkan membaca buku yang disukai kurang lebih 10-15 menit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil pelaksanaan SSR yakni meningkatkan minat membaca peserta didik yang sekaligus peserta bersikap positif terhadap membaca. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik tetap membaca walau tidak berada di sekolah. Peserta didik mengharapkan pada kegiatan SSR diperkenankan memilih bahan bacaan sendiri, karena kalau dibatasi, menyebabkan peserta didik bosan dan menjadi monoton.

Kata kunci: *minat baca ; sikap; sustained silent reading*

PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi ini. Menulis sangat memberikan manfaat yang luar biasa. Dengan menulis dapat melakukan banyak hal di antaranya menulis sebagai sarana hiburan diri, media informasi, media penyampaian pendapat, memperoleh penghasilan, menyimpan memori serta pemecahan masalah. Banyak orang berhasil hidupnya karena kemampuan dan kecerdasan literasi ini, misalnya R.A. Kartini (berkat tulisan “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang berisi cita-cita dan perjuangan untuk kemajuan kaum wanita Indonesia, hasilnya telah dinikmati sekarang ini). Douwes Dekker nama samaran Multatuli menulis buku yang kontroversial berjudul *Max Havelaar* (1860) yang ditujukan untuk menentang penjajahan yang menindas, mengeksploitasi yang orang-orang Jawa sebagai korbannya. Hellen Keller yang sukses menulis buku dengan kondisi tuna rungu dan tuna netra merupakan seorang dosen Amerika, aktivis politik dan penulis. Bukunya yang terkenal *The World I Live In* dan *The Story of My Life* yang menjadi literatur klasik di Amerika dan diterjemahkan ke dalam 50 bahasa di dunia. J.K. Rowling dengan novel Harry Potter setidaknya US\$2,97 juta atau sekitar Rp29,7 milyar. Habiburrahman El-Shirazy dengan *Ayat-ayat Cinta* (2004) berpredikat *mega bestseller* royalti hampir Rp500 juta dalam waktu sekitar dua tahun dan rata-rata penghasilan sekitar Rp25 juta per bulan. Penulis Indonesia antara lain Raditya Dika dengan seri *Kambing Jantan* telah menimbun royalti sampai angka di atas Rp100 juta per tahun, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Keberhasilan tersebut baru segelintir orang dari ratusan ribu masyarakat Indonesia. Beberapa fakta berikut menunjukkan rendahnya budaya literasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail (1996) menemukan perbandingan budaya membaca di kalangan pelajar, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, di Rusia 12 buku, di Jepang 15 buku, di Singapura 6 buku, di Malaysia 6 buku, di Brunei 7 buku, sedangkan Indonesia 0 buku. Sedangkan hasil studi Vincent Greannary yang dikutip World Bank dalam sebuah laporan pendidikan *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (1998) mengungkapkan kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia mendapatkan nilai 51,7. Negara lain seperti Hongkong mendapat nilai 75,5, Singapura dengan nilai 74,0, Thailand 65,1, dan Filipina mendapat nilai 52,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih di bawah negara-negara lain.

Hal ini dikuatkan lagi dengan hasil studi internasional (PIRLS) 2006, Indonesia (493) menduduki urutan kelima dari bawah, sedikit lebih tinggi dari Qatar (356), Kuwait (333), Maroko (326), dan Afrika Utara (304). Hasil penelitian Suryaman (2015:170) menyatakan bahwa capaian rata-rata kemampuan siswa Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional dan kemampuan memecahkan

soal siswa Indonesia mengalami kemajuan dari tahun 2006 ke 2011, khususnya di level tinggi, sedang, dan lemah, tetapi pada level sempurna belum ada perubahan.

Karimi dan Marzuki (2012) menyatakan bahwa budaya membaca bagi siswa di Indonesia gagal, yang diindikasikan dengan jumlah kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan sangat minim. Hal ini dikarenakan (1) jumlah buku koleksi perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca; (2) peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan; dan (3) sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan.

Selanjutnya Karimi dan Marzuki (2012) menyatakan bahwa gagalnya budaya membaca bagi siswa juga dipengaruhi oleh faktor sosial politik antara lain (1) kurangnya political will (kebijakan) dari pemerintah baik nasional maupun daerah dalam mengembangkan kesadaran literasi warga; (2) kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya budaya membaca dan menulis; (3) rendahnya budaya membaca dan menulis belum dianggap sebagai masalah yang mendesak (*critical problem*) sehingga tidak segera mendapat respons cepat, bahkan cenderung disepelekan; (4) anggapan budaya literasi ini hanya konsumsi kaum eksklusif kaum elit, sehingga masyarakat awam merasa tidak perlu membudayakannya; dan (5) anggapan yang keliru bahwa penyadaran budaya literasi hanya kewajiban lembaga pendidikan sehingga lembaga lain seperti lembaga bisnis (perusahaan) atau perorangan belum bergerak membantu.

Apakah karena dalam membaca dibutuhkan pembangunan suasana dan sikap tertentu, sehingga keterampilan ini sulit dibudayakan? Hernowo (2002) menatakan bahwa dalam membaca diperlukan sikap (1) sabar, karena kalau membaca dilakukan secara tergesa-gesa akan terjadi salah memaknai dan secara otomatis simpulannya juga bisa salah; (2) telaten; (3) tekun; (4) gigih, kegigihan mendorong seseorang tidak hanya sekali membaca, bila perlu mengulang pembacaan lebih dari satu kali; dan (5) sungguh-sungguh; kesungguhan dalam menemukan makna/maksud yang disampaikan penulis dapat menghadirkan manfaat yang tidak terduga dan sesuatu yang baru.

Dalam rangka menerapkan sikap dalam membaca yang sekaligus sebagai sarana membudayakan literasi yang dipelopori oleh Karimi dan Marzuki dengan membuat program, *Gerakan Literasi Sekolah* (2012) yang meliputi seminar dan workshop; program membaca rutin di sekolah (*Sustained Silent Reading* = SSR); pengembangan perpustakaan sekolah; lomba literasi (membaca dan menulis); jumpa penulis dan bedah buku; pemberian penghargaan, dan pameran buku. Dari delapan kegiatan dalam rangka membudayakan literasi ini yang dilaksanakan di SMAN 5 Surabaya adalah program membaca rutin di sekolah (*Sustained Silent Reading* = SSR) dan lomba menulis cerpen, puisi, esai. Hasil karya yang dilombakan tersebut dibukukan dengan judul *Golden Generation*, hingga saat ini telah terbit tiga buku dengan judul *Golden*

Generation 1, Golden Generation 2, dan Golden Generation 3. Golden Generation 3 terbit pada Agustus 2015 terdiri atas delapan judul cerpen, sembilan puisi, dan dua belas esai pilihan. *Golden Generation 2* terbit pada Juni 2014 yang terdiri atas delapan judul cerpen, sepuluh judul puisi, dan tujuh esai pilihan. Sedangkan *Golden Generation 1* terbit pada 2013 yang terdiri atas cerpen, puisi, dan esai pilihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan pertanyaan dan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Bagaimana teknik pelaksanaan membudayakan literasi melalui *Sustained Silent Reading (SSR)*?; dan (2) Bagaimanakah respons peserta didik terhadap pelaksanaan *Sustained Silent Reading (SSR)*?

PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip pelaksanaan penanaman budaya literasi di dalam pendidikan bahasa. Menurut (Alwasilah, 2015: 166-167) dikatakan bahwa pelaksanaan penanaman budaya literasi dalam pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut. (1) *Literasi adalah kecakapan hidup (life skill) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.* Pembelajaran bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan peserta didik memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya (membaca menu, membuat surat, membuat biodata, dan sebagainya). (2) *Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.* Pembelajaran bahasa sejak dini seharusnya membiasakan peserta didik berekspresi, baik secara lisan maupun secara tulis. Sehingga di tingkat tinggi (mahasiswa) mampu memproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan karya yang lainnya. Mahasiswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi, karena bahasa bersifat konstruktif dan generatif. (3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; (4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; (5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri); (6) Literasi adalah hasil kolaborasi; (7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

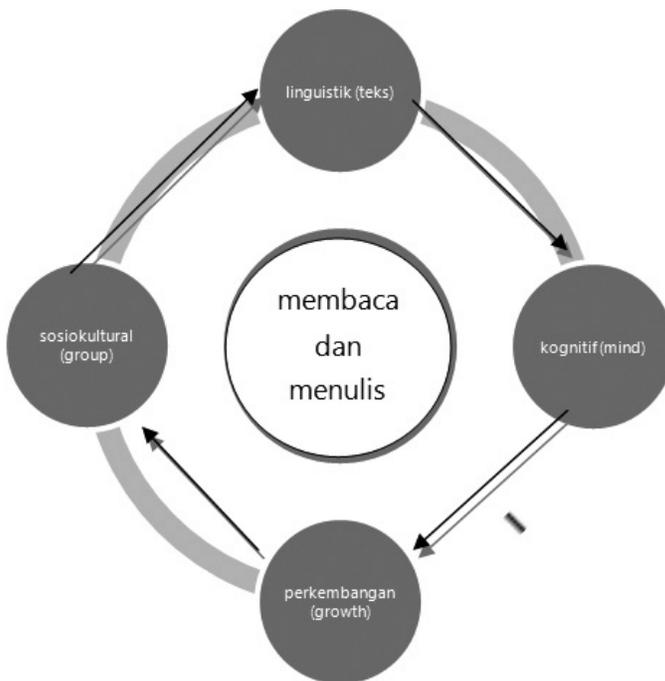
Ujung tombak pembelajaran bahasa sebagai upaya pembudayaan literasi adalah pendidik. Pendidik dalam melaksanakan tugas ini harus melaksanakan langkah-langkah profesional dalam enam hal (Cole dan Chan dalam Alwasilah, 2015: 172), yakni (1) komitmen profesional. (2) komitmen etis, (3) strategi analitis dan reflektif, (4) efikasi diri, (5) pengetahuan bidang studi, dan (6) keterampilan literasi dan numerasi. Membangun budaya literasi harus diawali dengan membangun guru yang profesional, dan guru profesional hanya dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru yang profesional.

Dalam konteks pembudayaan literasi di sekolah, guru harus memahami hal-hal terkait literasi dan juga harus menguasai teknik pembelajaran untuk peserta didik.

Namun, tidak boleh dilupak konteks sosial pembelajaran siswa, seperti suasana rumah, suasana sekolah, dan suasana masyarakat secara keseluruhan. Setiadi (2010) hasil penelitian menemukan kenyataan bahwa (1) dalam pembelajaran membaca dan menulis, guru sangat mengandalkan kurikulum nasional dan buku paket (untuk materi dan metode mengajarnya); (2) pemodelan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak lazim dilakukan guru; dan (3) walau kualifikasi akademik pendidik sudah memadai, namun pendidik belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengelola kelas. Pendidik memerlukan pelatihan tambahan mengelola kelas.

Budaya literasi merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang terdidik dan berbudaya. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat pertama untuk membudayakan literasi, selain keluarga dan masyarakat. Sehingga ajar jika rujukan dalam upaya mengukur tingkat literasi dilihat dari proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Pembalajaran bahasa sebagai upaya membudayakan literasi dilaksanakan dalam empat dimensi yang saling terkait sebagaimana tampak dalam gambar berikut. Pembelajaran bahasa yang baik harus menghasilkan orang literat yang mampu menggunakan keempat dimensi secara serempak, aktif, dan terintegrasi; serta menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.



Gambar 1 Dimensi LiterasiMembaca dan Menulis (Alwasilah, 2015: 173)

Dimensi pengetahuan kebahasaan (fokus pada teks). Membaca dan menulis memerlukan pengetahuan yang mencakup (1) sistem bahasa untuk membangun

makna jenis dan struktur teks, morfologi, sintakiss, semantik, ortografi, dan sebagainya; (2) persamaan dan perbedaan bahasa lisan dan tulis; (3) ragam bahasa yang mencerminkan kelompok, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dsb. Maknanya bahwa membudayakan literasi harus membekali peserta didik dengan semua ini.

Dimensi pengetahuan kognitif (fokus pada mind). Membaca dan menulis memerlukan pengetahuan dan keterampilan (1) aktif, selektif, dan konstruktif saat membaca dan menulis; (2) memanfaatkan pengetahuan yang ada (skemata) untuk membangun makna; (3) menggunakan proses mental dan strategi untuk menghasilkan makna (memprediksi, memonitor, mengevaluasi, merevisi, merespons, menyimpulkan, membangun koherensi, dsb disesuaikan dengan jenis teks, tujuan dan sasaran. Maknanya membangun literasi adalah membangun semua keterampilan ini.

Dimensi pengetahuan perkembangan (fokus pada pertumbuhan). Membudaya literasi itu merupakan proses menjadikan peserta didik menjadi literat. Menjadi literat adalah proses *menjadi* atau secara berangsur menguasai sejumlah pengetahuan terkait (1) pembelajaran yang aktif dan konstruktif dalam perkembangan literasinya; (2) pemakai berbagai strategi dan proses mengontruksi berbagai dimensi literasi; (3) pengamatan atas dan melakukan transaksi dengan yang lebih fasih di dalam dan luar kelompok sosial dan lembaga; (4) menggunakan dukungan dan mediasi dari pelaku literasi yang fasih di dalam dan di luar kelompok sosial dan lembaga; (5) pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca untuk mendukung kegiatan (perkembangan keterampilan) menulis dan sebaliknya; (6) menegosiasi makna tekstual melalui pemakaian dan dukungan sistem komunikasi alternatif. Maknanya bahwa berliterasi merupakan sebuah proses *menjadi* secara berkelanjutan yakni melalui pendidikan sepanjang hayat.

Dimensi pengetahuan sosiokultural (foks pada kelompok). Literasi itu memerlukan pengetahuan tentang (1) tujuan dan pola literasi yang beragam sesuai dengan kelompo, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya; (2) aturan atau norma dalam melakukan tranksasi dengan bahasa tulis sesuai dengan kelompok, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya; (3) fitur-fitur linguistik; (4) bagaimana menggunakan literasi untuk memproduksi, menggunakan, mempertahankan, dan mengontrol pengetahuan di dalam dan silang kelompok sosial dan lembaga; (5) bentuk dan fungsi literasi tertentu; dan (6) kemampuan melakukan kritik teks dari berbagai kelompok sosial dan lembaga. Maknanya, membudayakan literasi berarti mengajarkan sejumlah kepekaan tekstual dan kultural lintas kelompok dan lembaga.

Hasil literasi anak Indonesia rendah, bisa saja penyebabnya adalah metode dan teknik pembelajaran literasi selama ini kurang mencerdaskan. Namun, bukan lalu menyalahkan guru bahasa, karena pendidikan/pembudayaan literasi memiliki

sejumlah dimensi, antara lain dimensi sosial politik. Bila pemerintah atau pengambil kebijakan menganggap studi humaniora dan kebudayaan secara umumnya kurang penting, suasana sekolah tidak akan kondusif bagi pembudayaan literasi. Teknik megajar yang diandalkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah “hilir” sebagai akibar dari “hulu”, yaitu paradigma. Oleh karena itu, perlu perubahan paradigma pembelajaran literasi di jajaran pengambil kebijakan. Perubahan paradigma adalah hijrah intelektual, hijrah bernalar karena tantangan zaman. Berikut digambarkan perubahan paradigma pembelajaran dalam upaya pembudayaan literasi.

Tabel 1
Perubahan Paradigma Pembelajaran Literasi

Semula	Kini
<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa adalah sistem struktur yang mandiri • Fokus pembelajaran pada kalimat-kalimat yang terisolasi • Berorientasi ke hasil • Fokus pada teks sebagai <i>display</i> Kosakata dna struktur tata bahasa. • Mengajarkan norma-norma preskriptif dalam berbahasa • Fokus pada penguasaan keterampilan secara terpisah (<i>discrete</i>) • Menekankan makna denotatif dalam konteksnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa adalah fenomena sosial • Fokus pada serpihan-serpihan kalimat yang saling terhubung • Berorientasi ke proses • Fokus pada teks sebagai realisasi tindakan komunikasi • Perhatian pada variasi register dan gaya ujaran • Fokus pada ekspresi diri • Menekankan nilai komunikasi

(Sumber: Kern, 2000: 19)

Paradigma pembelajaran dalam upaya pembudayaan literasi di sekolah harus merujuk pada paradigma pembelajaran literasi seperti yang tampak pada tabel. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Anne J. Arbali dalam (alwasilah, 2012: 181) yang menyatakan bahwa sastra sebagai bagian dari literasi yang diajarkan dalam konteks pendidikan dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) di Amerika Serikat. Tampak jelas bahwa pengembangan literasi itu berkesinambungan dari tingkat prasekolah, SD, sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) hingga tingkat PT. Literasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya merupakan fondasi untuk pengembangan literasi tahap berikutnya.

Mengapa membaca sastra? Bahasa merupakan medium bagi penciptaan karya sastra yang tidak dapat diabaikan. Hal ini berimplikasi pada kedekatan erat antara kemampuan berbahasa dan kegemaran membaca sastra. Banyak penelitian

yang dilakukan yang hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang kemampuan berbahasanya tinggi adalah anak didik yang banyak membaca sastra (Hairul: 2014). Dengan demikian kedekatan hubungan antara kebiasaan membaca sastra dengan peningkatan kecerdasan berbahasa dapat menjadi masukan tentang bahan bacaan yang layak dikonsumsi oleh peserta didik dalam upaya membudayakan literasi. Membaca fiksi adalah awal kegiatan guna menumbuhkan kegemaran membaca, karena fiksi merupakan bacaan yang menyenangkan atau menghibur. Saat kegemaran itu sudah diraih, buku matematika atau sains (yang bersifat nonfiksi) akan dilahapnya.

B. Bentuk-bentuk Kegiatan dalam upaya Melestarikan Literasi

Menurut Rod Welford, menteri pendidikan dan kebudayaan Queensland, Australia, "*Literacy is at the heart of a student's ability to learn and succeed in school and beyond. It is essential we give every student from Prep to Year 12 the best chance to master literacy so they can meet the challenges of 21st century life*" Literasi adalah inti atau jantung kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan abad 21. Kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan abad ke-21.

Selanjutnya dikatakan Rod Welford, bahwa prioritas pendidikan adalah *to enable all students to progress to a higher literacy standard, taking into account their diverse circumstances*. Meskipun latar belakang peserta didik berbeda-beda, pemerintah harus mengupayakan agar mereka mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan abad 21. Mereka menyadari bahwa pembudayaan literasi diawali dari pembelajaran literasi yang bermutu yang merupakan kunci keberhasilan peserta didik di masa depan. Oleh karena itu semua guru, termasuk guru matematika dan sains dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*). Pembelajaran literasi adalah pembelajaran yang integral, sehingga dibutuhkan pembelajaran bermutu pada semua mata pelajaran (Dharma, 2014: 121).

Bentuk-bentuk kegiatan sebagai upaya membudayakan literasi menurut (Dharma: 2014) antara lain *Sustained Silent Reading (SSR)*, tantangan membaca, seminar dan workshop membaca, membagikan buku bacaan gratis, *one child one book (OCOB)*, *reading contest (speed/comprehension reading)*, *Meet the Author (s)*, *Reading Award*, Perpustakaan Kelas, *Story Telling Competition*, *Book Expo*, *Share a Story*, dan *Let's Write Our Own Story*.

Program membaca rutin di sekolah atau *Sustained Silent Reading (SSR)* adalah strategi intervensi membaca yang digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca. Program ini merupakan program yang sangat krusial untuk menjamin terciptanya

kebiasaan dan budaya membaca peserta didik. Tantangan membaca (*Premier Reading Challenge*) adalah sebuah program untuk menantang seseorang untuk membaca sejumlah buku tertentu atau sejumlah halaman tertentu (seribuhalaman, misalnya). Di sekolah setiap peserta didik ditantang untuk membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu. Riset menunjukkan bahwa salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah menyediakan buku-buku yang disukai dan diminati siswa.

Seminar dan workshop tentang membaca, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di sekolah dengan mendatangkan pembicara atau para praktisi literasi. Peserta merupakan perwakilan dari pengelola sekolah, guru, siswa, pustakawan, dan pemerhati pendidikan. Pelaksanaan seminar dan workshop selama tiga hari. Sedangkan, kegiatan membagikan buku bacaan untuk siswa Sd sebanyak 300 buah buku masing-masing tiga eksemplar kepada seribu sekolah. Buku diperoleh dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan yang ada karena setiap perusahaan besar memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

One Child One Book (OCOB) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah. Program ini didesain agar setiap siswa di sekolah memiliki paling sedikit satu buku untuk dibaca, baik dibaca di rumah maupun di sekolah. Pelaksanaan program ini membutuhkan peran serta masyarakat dalam hal ini orang tua sebagai pendonor untuk menyumbangkan satu buku untuk setiap anaknya yang bersekolah. *Reading Award*, yakni pemberian penghargaan kepada individu (siswa atau guru) maupun kelompok yang dianggap telah memiliki kontribusi dan peranan penting dalam memajukan pembudayaan baca di Indonesia. *Reading Award* diberikan setiap tahun bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional. Pemenang akan mendapatkan *trophy*, uang untuk pengembangan perpustakaan sekolah masing-masing. *Reading Award* dinilai oleh tim independen yang berjumlah 3-5 orang dari berbagai latar belakang/disiplin ilmu.

Perpustakaan kelas lebih tepatnya ruang baca atau pojok baca adalah program yang dilakukan untuk mendekatkan peserta didik ke buku. Sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik tidak membaca karena letak perpustakaan yang jauh. Taman baca ini mereka kelola sendiri, sehingga buku mendatangi mereka. Program ini integral dengan program SSR. Sedangkan Book Expo adalah program pameran buku dari beberapa penerbit atau toko buku yang bertujuan mendorong peserta didik dan komunitas untuk membeli dan membaca buku-buku terbitan baru atau lama dengan harga khusus. Pelaksanaan program ini juga diadakan stand khusus penjualan buku bekas layak baca yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dengan harga sangat murah.

Share a Story adalah program kegiatan yang mewajibkan setiap peserta didik untuk menceritakan suatu cerita yang dipilih kepada orang-orang di sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan mendorong setiap peserta didik agar menjadi a *story teller*. Sementara program *Lets's Write Our Own Story* adalah program kegiatan untuk

mendidik setiap peserta didik agar dapat menulis dengan mengajarkan menulis ide-ide dalam bentuk prosa.

C. *Sustained Silent Reading (SSR)*

Sustained Silent Reading (SSR) atau membaca rutin di sekolah adalah strategi intervensi membaca yang digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca. Program ini merupakan program yang sangat krusial untuk menjamin terciptanya kebiasaan dan budaya membaca peserta didik.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nagy, Herman & Anderson (1985) terhadap peserta didik yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya, menunjukkan bawa waktu yang dihabiskan untuk membaca berdampak pada pemahaman membaca siswa dan penguasaan kosakata. Selain itu dengan SSR mampu menumbuhkan sikap positif terhadap membaca karena peserta didik diperbolehkan untuk memilih sendiri bahan bacaannya. Selanjutnya dikatakan bahwa SSR adalah suatu cara yang sangat efektif dalam membaca. Hal ini dibuktikan juga dengan pelaksanaan SSR oleh Departemen Pendidikan Hongkong selama 10 tahun. SSR di Hongkong dilaksanakan setiap hari di sekolah; peserta didik memilih sendiri bahan bacaannya; dan peserta didik tidak diminta menjawab pertanyaan pemahaman atau menulis laporan. Hasil pelaksanaan SSR ini menunjukkan bahwa SSR terbukti membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Untuk melihat berhasil tidaknya pelaksanaan SSR terdapat beberapa kriteria evaluasi, yakni (1) dengan tes membaca; (2) mengembangkan sikap positif terhadap membaca; dan (3) menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik. Seperti yang dilakukan Nagy, Herman, dan Anderson (1985) terhadap peserta didik kelas VIII yang berjumlah 57 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan membaca peserta didik tersebut di atas rata-rata. Menurutnya SSR adalah cara yang paling efektif untuk menghasilkan penguasaan kosakata dalam skala besar.

Penelitian serupa dilakukan Ozbun (1995) terhadap peserta didik kelas IX sejumlah 60 siswa. SSR dilaksanakan 10-15 menit setiap hari dan dilaksanakan selama sembilan (9) bulan. Hasilnya dibandingkan sebelum diterapkan SSR dan sesudah diterapkan SSR. Ternyata nilai setelah diterapkan SSR mencapai nilai tujuh (7) dan delapan (8). Selanjutnya disampaikan oleh Ozbun bahwa SSR mampu meningkatkan prestasi membaca dan pemahaman bacaan. Wiesendanger dan Bader (1989) meneliti sikap positif terhadap kegiatan membaca, yakni dengan membedakan sikap peserta didik yang telah menerapkan SSR kemudian SSR dihentikan dibandingkan dengan peserta didik yang belum menerapkan SSR. Setelah program SSR dihentikan siswa yang telah mengikuti SSR ternyata memiliki kebiasaan membaca yang baik daripada

siswa yang tidak terkena program SSR. Simpulannya bahwa SSR memengaruhi kebiasaan membaca bahkan setelah program dihentikan dan SSR memiliki efek positif terbesar kepada siswa untuk kemampuan membaca. Sedangkan Grubaugh (1986) dalam Ping-Ha (2000) menyatakan SSR dengan jenis bacaan yang lebih luas memberikan basis pengetahuan yang lebih baik, sehingga seseorang (peserta didik) dapat memecahkan masalah sendiri dengan membaca buku tentang anak seusia mereka.

Namun, apabila SSR dilaksanakan kurang dari empat (4) bulan belum tentu menghasilkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian berikut menunjukkan bahwa SSR tidak membedakan secara signifikan dengan membaca yang konvensional pada ketercapaian pemahaman bacaan. Dwyer & Reed (1989) melakukan penelitian untuk menyelidiki sikap siswa terlibat yang terlibat dalam SSR. Ada 19 siswa kelas empat dan lima pada kelompok eksperimen dan 21 siswa kelas lima di kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terlibat dalam 15 menit SSR dan kelompok kontrol memiliki waktu 20 menit lebih instruksional dalam program membaca konvensional. Temuan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan penurunan keseluruhan hampir 2 poin pada skala sikap. Tidak ada perbedaan substansial dalam salah satu kelompok kontrol pre dan sikap pasca skor. Hasil tampaknya konsisten dengan temuan survei oleh Herbert, (1987) yang didistribusikan survei sikap untuk 636 siswa dari 7 ke nilai 9 di SMP pinggiran kota. Tanggapan siswa sebagian besar negatif terhadap SSR. Siswa tidak seperti itu dan tidak merasa itu meningkatkan keterampilan membaca.

Meskipun siswa terlibat dalam SSR, mereka tidak membaca buku pilihan mereka sendiri, dan sampel dalam penelitian ini adalah kecil. Dalam survei Herbert, tidak banyak informasi latar belakang yang diberikan. Hal ini diketahui bahwa siswa menghabiskan 12 menit sehari 4 atau 5 hari seminggu di SSR dan mereka menanggapi secara anonim survei. Wiesendanger & Birlem menyimpulkan bahwa sementara efek SSR pada pengenalan kata dan pemahaman bacaan muncul tidak meyakinkan, hubungan antara SSR dan sikap membaca yang positif tampaknya jelas di beberapa penelitian. Mereka menambahkan bahwa "ketika menganalisis hasil studi jangka panjang, temuan mendukung SSR". Ini membuktikan bahwa SSR bermanfaat untuk melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan SSR.

Faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya SSR antara lain adalah peran guru. apa yang guru lakukan selama dan setelah waktu membaca sangat penting. Guru memiliki kesempatan untuk menunjukkan minat peserta didik dan kenikmatan membaca dengan menyediakan model peran membaca dalam hati. Agar SSR sukses, guru harus membaca dan menjadi model hingga selesai pada akhir pelaksanaan membaca dalam hati. Guru harus mengomentari, berbicara tentang buku-buku yang dibaca peserta didik. Siswa di kelas akan menjadi bersemangat untuk melakukan hal

yang sama. Misalnya, seorang siswa membawa beberapa buku yang telah dibaca saat libur dan buku yang baru dibacanya. Siswa mengatakan kepada siswa yang lain mengapa ia telah memilih buku-buku ini dan mengapa dia suka membaca. Hal ini membantu memotivasi siswa untuk memilih buku untuk dibaca, menunjukkan minat untuk membaca dan menilai dia sebagai pembaca.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian baik penelitian yang dilakukan Wiesendanger & Birlem, Ozburn dan Krashen bahwa SSR baru akan dilihat hasilnya yakni peserta didik menjadi suka membaca apabila kegiatan ini dilaksanakan setiap hari lebih dari empat (4) bulan. Selain itu perlu disiapkan taman bacaan yang ada di setiap kelas dan buku harus selalu di perbarui. Peserta didik memiliki sendiri buku bacaan yang akan dibaca sangat memotivasi minat baca mereka. Dengan membangun komunitas pembaca dalam kelas, peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi refleksi dengan teman-temannya untuk diskusi dan umpan balik. Peserta didik mendiskusikan isi buku dan manfaatnya bagi mereka. Berbagi dan berdiskusi pengalaman membaca membantu menciptakan lingkungan kelas yang menghargai membaca. Menciptakan lingkungan kelas yang tenang, santai dan nonevaluatif juga merupakan elemen kunci untuk sukses SSR.

Pada umumnya peserta didik menyukai SSR karena mereka bebas memilih bahan baan yang disukainya. Sekolah memiliki peran strategi dalam mebangun dan mengembangkan budaya membaca (SSR). Rejo (2015) menyatakan bahwa usaha untuk membangun dan mengembangkan budaya membaca (SSR) dapat ditempuh dengan cara (1) memilihkan materi bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa; (2) memilih cara atau metode pembelajaran yang menark sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif; (3) memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan yang sesuai dengan kebutuhannya; (4) memberi kesempatan membaca bebas (SSR); (5) menanamkan kesadaran pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dalam membangun dan mengembangkan budaya membaca tedapat empat pihak yang mempunyai peran vital dan strategis, yakni sekolah, pemerintah (khususnya pemerintah daerah), masyarakat, dan keluarga.

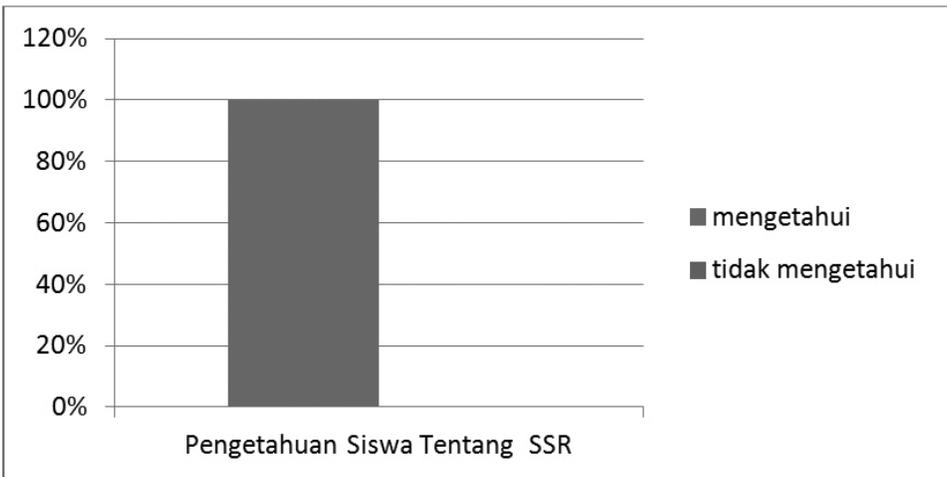
Penelitian di India (Aranha) sebuha sekolah di pinggiran kota Bombay yang menggunakan bahasa Inggris menunjukkan hasil yang signifikan. SSR dilaksanakan di kelas IV dua kali seminggu. Sikap terhadap membaca dan prestasi membaca peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kelas eksperimen menunjukkan sikap positif terhadap membaca dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas ekspreimen juga menunjukkan perbaikan prestasi membaca lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Aranha menyatakan bahwa SSR sesuai untuk sekolah di Asia dan Afrika dalam rangka meningkatkan sikap positif terhadap membaca dan prestasi dalam membaca.

D. RESPONS PESERTA DIDIK TERHADAP PELAKSANAAN SSR

Sebagai studi kasus, penulis melakukan penelitian di salah satu kelas XII IPS di salah satu SMA di Surabaya, tepatnya di SMAN 5 Surabaya. Peneliti melalui angket untuk mengetahui sikap mereka terhadap budaya literasi yang dilaksanakan di sekolahnya, khususnya program SSR. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sekolah ini telah melaksanakan SSR sebagai sarana membudayakan literasi sejak 2012. Peserta didik di sekolah ini, sebelum jam pelajaran dimulai, mereka diwajibkan membaca buku yang disukai, tetapi dibatasi tema tertentu, selama 10-15 menit. Hasilnya sangat menggembirakan. Tercatat dalam kurun dua bulan, mereka telah membaca 1.851 buku. Sementara target yang ingin dicapai 3.000 buku dalam satu tahun yang dibaca siswa (Sari, 2014: 7-8).

Selanjutnya penulis ingin mengetahui sikap peserta didik di SMAN 5 terhadap pelaksanaan SSR, yang diwajibkan oleh sekolah tersebut. Berikut hasil sikap peserta didik yang penulis peroleh pada kelas XII IPS yang merupakan kelas minoritas di sekolah ini, yang hanya satu kelas dengan jumlah peserta didik 20 siswa.

Hasil respons peserta didik kelas XII IPS SMAN 5 Surabaya disajikan dalam bentuk grafik pada setiap aitem pertanyaan, seperti diuraikan sebagai berikut. Pertanyaan pertama, yakni "Tahukah Anda kalau di sekolah ini dilaksanakan program budaya literasi (SSR)?" Terhadap pertanyaan semua peserta didik (100%) menyatakan mengetahui. Respons ini ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.

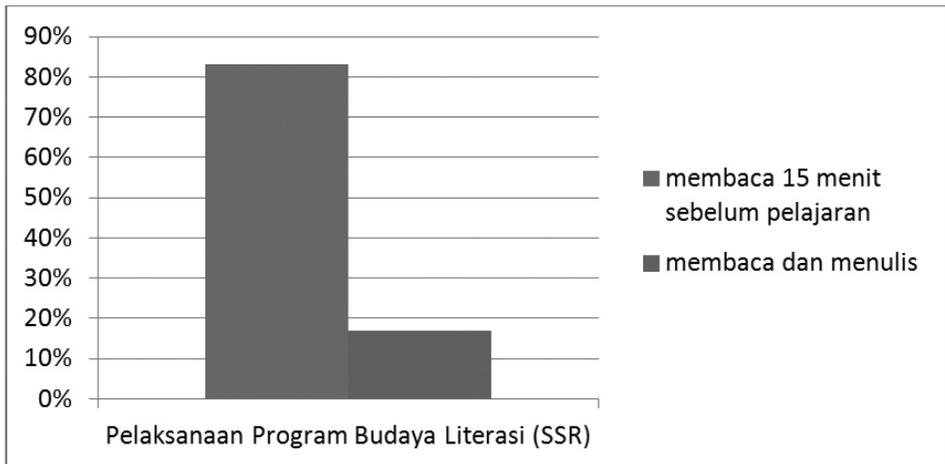


Grafik 1 : **Respons Peserta Didik terkait Mengetahui atau Tidak Adanya Budaya Literasi (SSR)**

Seluruh peserta didik menyatakan *mengetahui* kalau di sekolahnya sedang digalakkan budaya literasi dalam bentuk membaca dan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas XII IPS sangat peduli dengan program yang dilaksanakan di sekolahnya. Hal ini juga sebagai indikasi informasi

pembudayaan literasi di sekolah ini berterima oleh peserta didik sebagai salah satu sasaran penanaman budaya literasi. Bagaimana dengan gurunya, perlu penelitian tersendiri tentunya.

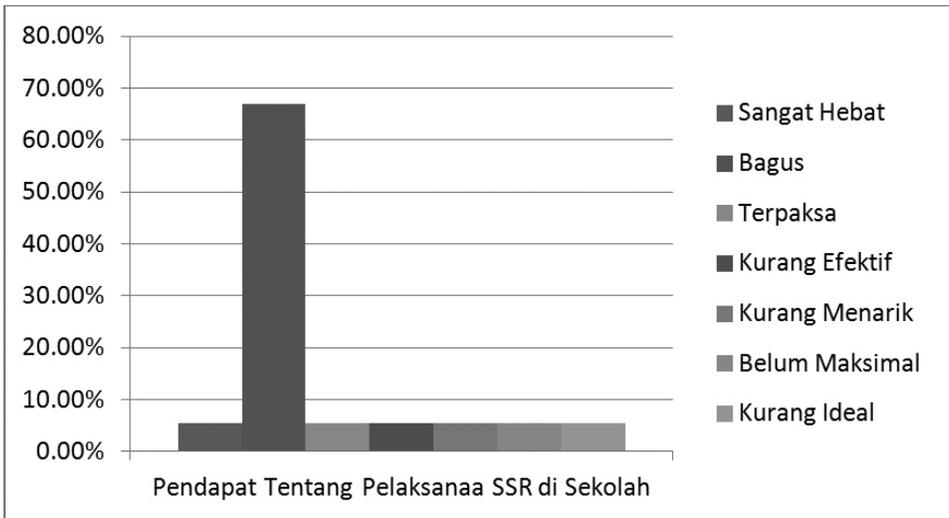
Pertanyaan kedua “Apa yang Anda ketahui tentang budaya literasi (SSR) yang dilaksanakan di sekolah ini”? Terhadap pernyataan ini 83% peserta didik merespons dengan menyatakan bahwa SSR adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dan 17% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak hanya membaca tetapi juga menulis.



Grafik 2: *Respons Peserta Didik terhadap Pemahaman SSR sebagai Media Membudayakan Literasi*

Grafik ini menunjukkan bahwa peserta didik walau sudah mengetahui bahwa di sekolah sedang digalakkan metode SSR sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk membudayakan literasi, namun masih terdapat peserta didik yang belum memahami konsep budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah 83% dari sampel menyatakan bahwa SSR itu hanya membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan yang memahami bahwa SSR tidak hanya membaca 15 menit tetapi juga menulis sejumlah 17% saja. Hal ini perlu diklarifikasi lebih lanjut.

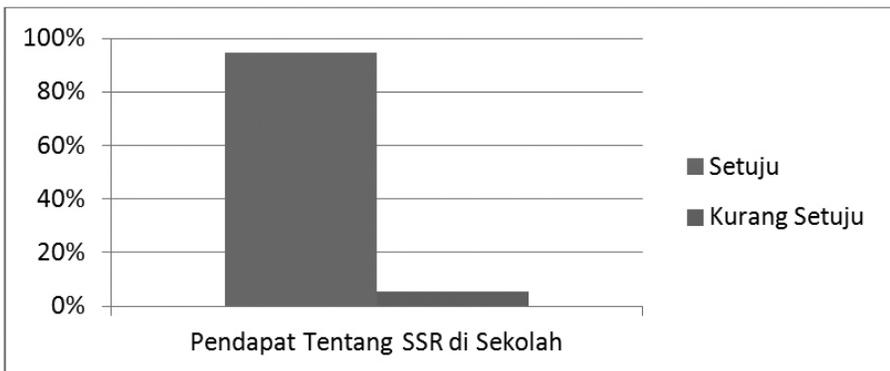
Terkait pertanyaan yang ketiga “Bagaimana pendapat Anda tentang budaya literasi (SSR) yang dilaksanakan di sekolah? Hasil dari pertanyaan ketiga ini tampak pada grafik berikut.



Grafik 3: Respon Peserta Didik terkait Pelaksanaan Budaya Literasi

Terdapat tujuh pilihan yang ditawarkan untuk merespons pertanyaan ketiga, yakni sangat hebat, bagus, terpaksa, kurang efektif, kurang menarik, belum maksimal, dan kurang ideal. Dari ketujuh pilihan ini jawaban yang sangat signifikan yakni 67% peserta didik menyatakan sangat bagus. Sedangkan enam pilihan jawaban yang lain dijawab dengan prosentasi yang sama, yakni masing-masing 5,5% dari jumlah peserta didik memilihnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan bahwa kegiatan budaya literasi *bagus* sebagai sebuah budaya yang harus dilanjutkan dan dibudidayakan.

Sebagai kelanjutan dari pertama nomor tiga terkait pelaksanaan SSR di sekolahnya, berikut ditanyakan setujukah peserta didik terhadap keberadaan SSR di sekolahnya. Berikut pertanyaannya "Setujukah Anda dengan program literasi (SSR) di sekolah ini? Jelaskan alasannya! Respons siswa terhadap pertanyaan tersebut ditampilkan dalam grafik berikut.

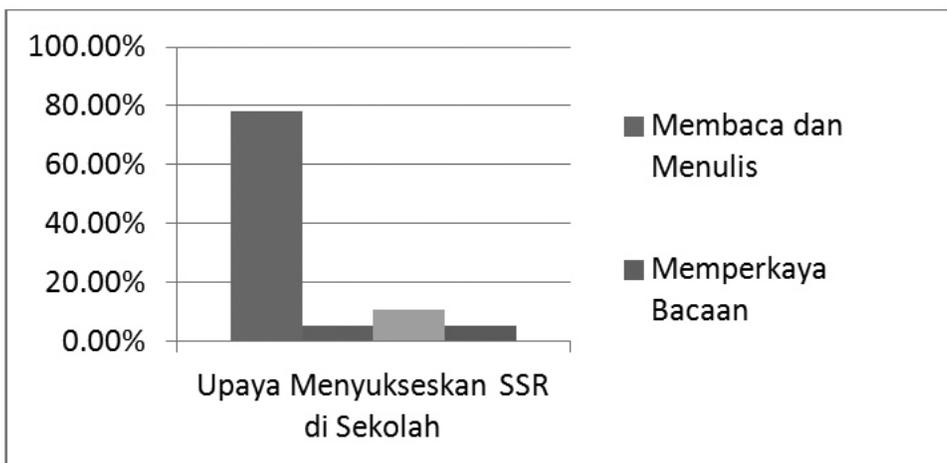


Grafik 4: Respons Peserta Didik terkait Persetujuan Keberadaan SSR

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sangat setuju diadakan SSR di sekolahnya sebagai salah satu metode dalam membudayakan literasi. Sementara itu berdasarkan hasil pengumpulan data ternyata jawaban terkait alasan persetujuan yang disampaikan beragam. Pada umumnya alasan yang disampaikan positif, yakni mulai dari alasan bahwa dengan budaya literasi melalui SSR *meningkatkan minat baca*; kemudian bahwa dengan literasi *menambah wawasan*, dengan literasi *memberantas buta huruf*; dengan literasi *menghibur*, dengan literasi *dibebaskan memilih buku*, dan yang terakhir tidak dipaksa. Sedang yang kurang setuju beralasan karena kurang mendapatkan dorongan dari guru.

Dari argumen yang disampaikan tampak bahwa siswa di sekolah ini tingkat memandiriannya tinggi, hal ini dibuktikan dengan sangat sedikit peserta didik yang menyatakan perlunya dorongan dari guru. Sementara itu yang lain tidak menyatakan hal tersebut karena dirasakan tidak perlu lagi menunggu dimotivasi guru karena membaca atau literasi sudah merupakan kebutuhan.

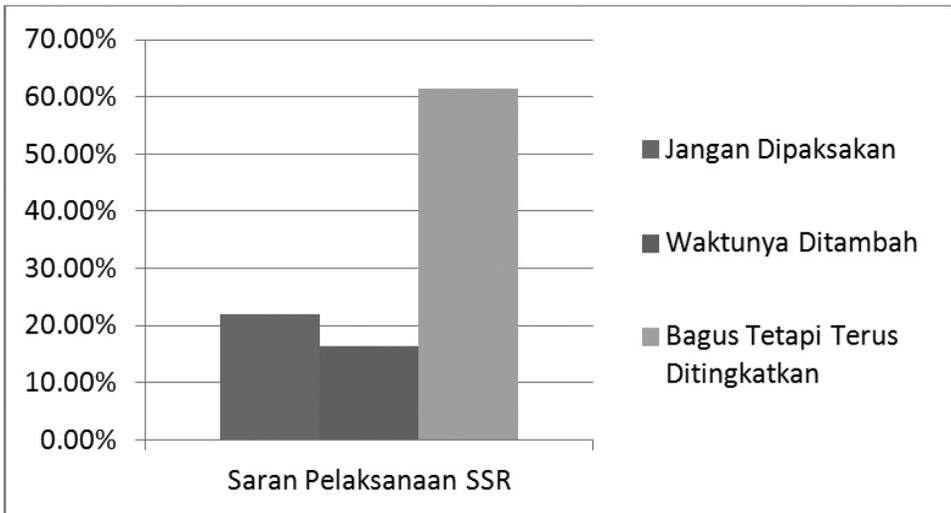
Peneliti juga menanyakan apa yang sudah peserta didik lakukan sebagai wujud menyukseskan program membudayakan literasi. Berikut ini grafik terkait pertanyaan kelima yakni wujud kegiatan peserta didik dalam menyukseskan budaya literasi di sekolah.



Grafik 5: *Respons Peserta Didik terkait Wujud Menyukkseskan Budaya Literasi*

Sebagai wujud peran serta peserta didik dalam rangka menyukseskan budaya membaca sebagian besar (78%) melakukan kegiatan membaca dan menulis. Peserta didik lain melakukan kegiatan yakni menyumbang buku; ada juga yang memperkaya bacaan; dan yang hebat lagi adalah ada peserta didik yang tetap membaca walau tidak di sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terakhir ini sudah merupakan wujud bahwa budaya literasi itu sudah tertanam pada dirinya. Membaca dan menulis sudah merupakan budaya bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nagy, Herman & Anderson (1985) bahwa bentuk

dari hasil membudayakan literasi adalah peserta didik tidak membaca dan menulis ketika di sekolah atau disuruh. Tetapi mereka melakukan membaca dan menulis di mana pun dan kapan pun.



Grafik 6: *Respon Peserta Didik terkait Saran/Komentar terhadap SSR*

Pertanyaan terakhir dari angket yang dibagikan yakni terkait saran atau komentar terhadap pelaksanaan program budaya literasi di sekolah. Sebagian besar peserta didik (61,5%) menyatakan bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah sudah bagus dan perlu terus ditingkatkan, sebagian kecil (16,5%) menyarankan waktunya agar ditambah, dan sebagian kecil yang lain menyarankan agar budaya literasi tidak dipaksakan. Hal ini utamanya dalam hal pemilihan buku yang akan dibaca. Peserta didik mengharapkan buku yang dibaca tidak ditentukan temanya, tetapi sesuai dengan minat masing-masing.

Saran bahwa bahan bacaan tidak ditentukan, hal ini sesuai untuk peserta didik yang membaca dan menulis sudah merupakan budaya sehingga bisa selektif memilih bahan bacaan. Tetapi untuk tahap permulaan memang seharusnya ditentukan agar lebih terarah dan tidak salah pilih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) bahwa membudayakan literasi dengan *Sustained Silent Reading* kelas XII IPS SMAN 5 Surabaya dilaksanakan selama 10-15 menit setiap hari aktif. Selain membaca peserta didik diminta untuk membuat resume atau rensensi atau puisi atau merangkum. Hal ini berdampak positif, yakni meningkatkan minat membaca. Minat baca ini tampak bahwa peserta didik tidak hanya membaca di sekolah tetapi juga di rumah atau di mana mereka berada. Selain itu, peserta didik juga bertambah wawasan dan

juga mendapat hiburan. Dampak lain, mereka pandai menulis hal ini dibuktikan hasil tulisan mereka yang dibukukan dan diterbitkan oleh sekolah.

Sustained Silent Reading (SSR) akan lebih menarik apabila buku yang dibaca dipilih sendiri oleh peserta didik. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik lebih tertarik kalau bahan bacaan ditentukan sendiri. Pembatasan ini membuat mereka kurang nyaman dan terkesan membosankan karena merasa dipaksakan dan monoton.

Saran

Sustained Silent Reading (SSR) sangat efektif meningkatkan minat membaca serta sikap terhadap membaca, oleh karena itu disarankan tidak hanya peserta didik yang membudayakan literasi melalui SSR ini, tetapi juga guru. Sebuah dilema pelaksanaan SSR, yakni SSR yang baik adalah siswa setelah membaca tidak dibebankan tugas (terbukti di negara lain), sementara di Indonesia kalau tidak diberi tugas terkesan peserta didik tidak melaksanakan SSR, namun hal ini belum dibuktikan melalui penelitian. Tetapi sebenarnya hal ini tampak dari pernyataan siswa bahwa sebaiknya SSR tidak dipaksakan (mungkin terkait pemilihan bahan bacaan atau budaya membacanya) perlu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darma, Satria. 2014. "Membangun Kota Literasi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?". *Membangun Budaya Literasi*. (online)
- Dharma, Satria. 2014. "Gerakan Literasi Bangsa". *Boom Literasi (Menjawab Tragedi Nol Buku)*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Grubaugh, S. (1986) "Initiating Sustained Silent Reading in Your School." *Clearing House*, 60(4), 169-174.
- Gunawan, Aris. 2003. *Indeks Tematik Al Qur'an Menjelaskan Segala Permasalahan*. Sidoarjo: Vica Trias Pratama.
- Hairul, Mohammad. 2014. "Reading Emergency Zone (REZ): Miniatur gerakan Literasi di Sekolah dan Alternatif Pengembangannya". *Proseding Seminar Nasional Plus. Membangun Peradaban Generasi Emas melalui Literasi*. Surabaya.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Jakarta: Kaifa.
- Karimi dan Marzuki. 2012. "Gerakan Literasi Sekolah". *Makalah* (online).
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. London: Oxford.
- McCracken, R.A. (1971) "Initiating Sustained Silent Reading." *Journal of Reading*, 14(8), 521-524, 582-583.
- Nagy, W.E., Herman, P.A. & Anderson, R.C. (1985) "Learning words from context." *Reading Research Quarterly*, 20, 233-253.

- Ozburn, M.S. (1995) "A Successful High School Sustained Silent Reading Program." *English in Texas*, 26(3), 4-5.
- Ping-Ha, Chow dan Chi-Ting, Chou. 2000. "Evaluating Sustained Silent Reading in Reading Classes". *The Internet TESL Journal* Vol. VI, No. 11, November 2000 <http://iteslj.org/>
- Prasetyo, Eko dan Syaiful Rahman (ed). 2015. *Golden Generation 3: Cerpen, Puisi, dan Esai Pilihan*. Surabaya: Smala Science Center.
- Rejo, Uman. 2015. "Membangun dan Mengembangkan Budaya Baca: Sebuah Eksplorasi terhadap Potensi Literasi". *Proseding Seminar Literasi ke-2: Mengembangkan Literasi di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryaman, Maman. 2015. "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Litera*. Volume 14 Nomor 1, hal 170-186.
- Tim Kreatif LKM UNJ. 2011. *Restorasi pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Tim Produksi Maghfirah Pustaka. 2006. *Qur'an Tajwid*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Wiesendanger, K.D. & Bader, L. (1989) "SSR: Its Effects on Students' Reading Habits after They Complete the Program." *Reading Horizons*, 29(3), 162-166.
- Yasin, Andi M dan Eko Prasetyo. 2014. *Golden Generation 2: Cerpen, Puisi, dan Esai Pilihan*. Surabaya: Smala Science Center.